

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Perkembangan Kebahasaan pada Sinetron

Sinetron merupakan salah satu media film yang ditayangkan televisi khususnya stasiun televisi swasta. Perkembangan sinetron saat ini cukup pesat seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Beraneka ragam sinetron bertebaran di stasiun televisi swasta, yang menceritakan berbagai hal mulai dari kelas sosial bawah sampai kelas sosial atas. Banyak hal yang dapat diceritakan pada sinetron terutama tentang kehidupan anak muda dengan segala aktivitasnya yang serba modern.

Jika kita membandingkan bahasa Indonesia yang digunakan pada awal berdirinya negara ini dengan gaya yang dipakai dewasa ini, dekade 90-an, maka kita akan mendapati bahwa bahasa Indonesia tahun 50-an lebih kaku dibandingkan dengan gaya bahasa sekarang yang lebih dinamis, lebih banyak kata dan frase dengan makna ganda, tergantung dari konteksnya (Ohoiwutun, 1997:105).

Munculnya sinetron pertama di televisi terlihat lugu baik dari cerita maupun dari bahasanya. Bahasa yang digunakan dalam sinetron adalah bahasa Indonesia, namun pada awalnya bahasa Indonesia yang dipakai dalam dialog-dialog sinetron adalah bahasa baku sehingga terlihat kaku. Memang pada saat itu bahasa Indonesia baku sedang gencar-gencarnya digalakkan di segala bidang.

Oleh sebab itulah gaya penceritaan, khususnya kebahasaan sinetron pada saat itu terlihat tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya.

Perbedaan ini menurut Ohoiwutun (1997:105) terjadi sebagai akibat dari perkembangan bahasa. Pada tahun 1950-an bahasa Indonesia hanya dipengaruhi secara dominan oleh bahasa Melayu. Sedang dewasa ini puluhan bahasa daerah, teristimewa bahasa Jawa dengan puluhan juta penutur aslinya, telah ikut mempengaruhi “formula” berbahasa Indonesia.

Kemudian dengan perkembangan zaman yang meliputi segala bidang sehingga berpengaruh pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Dengan perkembangan tersebut bahasa Indonesia semakin bervariasi terutama pada penutur dan situasi pemakaiannya, misalnya pada sinetron *Gerhana*, tokoh pembantu sudah memakai kosakata bahasa Inggris meskipun dalam pelafalannya menggunakan logat Jawa.

Pembantu : “Wah gimana, udah *priper breakfast*, ada roti didalamnya.., ada *fress milk*, ya sudah namanya rejeki.”

Hal ini mencakup adanya unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa tersebut, seperti keadaan geografis negara Indonesia yang meliputi kepulauan, dan pada setiap daerah kepulauan mempunyai bahasa sendiri. Jadi meskipun bahasa yang digunakan bahasa Indonesia tetapi dalam tuturan biasanya terdapat variasi bahasa terutama pada logat pembicaraan sebab biasanya penutur yang masih terikat pada bahasa daerah maka tuturannya akan berlogat daerah tersebut.

Selain itu bahasa yang digunakan juga dipengaruhi oleh kelas atau status yang terdapat dalam peran yang dimainkan. Seperti halnya pada masyarakat yang sudah berkembang terdapat orang-orang profesional, misalnya pengusaha,

profesor, mahasiswa, pedagang, dan sebagainya. Demikian juga dalam sinetron terdapat peranan-peranan seperti pada masyarakat yang sudah maju tersebut sehingga bahasa yang dipakai akan ditentukan oleh macam pekerjaan yang diperankannya, misalnya bos, mahasiswa, dosen, karyawan, pembantu, dan lain-lain.

Bahasa pada sinetron seperti halnya bahasa pada masyarakat. Penggunaan bahasa relatif sama, baik dari tuturan maupun dari situasi pemakaiannya. Bahasa yang digunakan pada sinetron nampak bervariasi sebab bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan tuturan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan, tetapi tidak jarang pula dalam tuturan tersebut terdapat logat daerah. Hal inilah yang menjadi sorotan bagi penulis untuk dikaji lebih lanjut.

Bahkan tidak jarang seorang penulis skenario memakai istilah-istilah asing pada tuturannya. Istilah-istilah asing tersebut kemungkinan hanya sebagai tambahan selain bahasa daerah. Namun, bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa yang utama dalam tuturan sinetron. Contohnya pada sinetron *Gerhana*, yaitu dialog antara pembantu dan majikan dalam situasi tidak resmi. Pemeran pembantu menggunakan dialek Jawa sedang majikan menggunakan dialek Jakarta.

Pembantu : “Den, Den temen saya itu setelah mbuang sial usahanya lancar-car-car-car. Selama ini Den Gerhana kan menjauh, barangkali Den Peggy membawa sial.”

Majikan : “Tadi kamu ngomong apa? Bagaimana sih kamu. Gue bawa sial, oh *my God*, pusiing deh. Eh... kalau punya mulut dijaga ye. Gue ini salah satu pimpinan di rumah ini dan elu adalah bawahan. Selama

berpuluh-puluh tahun di Indonesia pimpinan selalu dihargai lebih dan lebih dari segala-galanya berarti elu harus menghargai gue. Uh.. bawa sial-bawa sial elu tuh yang bawa sial.”

Pembantu : “Ya sudah diberi saran nggak mau, nggak ngefek deh.”

Majikan : “Nggak ngefek-nggak ngefek pusiing nih ngomong melulu yang ada hanya dolar membumbung tinggi. Keadaan negara menjadi kacau karena elu menjadi salah satu warga bagian, mestinya elu dibubuti, dimasukin koper, ditendang, dilempar kelaut. Udah gue mau ke kampus entar gara-gara ngomong ama elu, gue telat, gue masuk ntar gue malah sial.”

Pembantu : “Kelaut aja.”

Dengan adanya dialek tersebut dapat ditandai sebagai perkembangan kebahasaan pada tuturan sinetron kita. Perkembangan tersebut cukup pesat melihat perubahan yang terjadi saat ini. Umumnya pada bahasa Indonesia dan khususnya pada tuturan sinetron.

Tuturan sinetron kita memang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam berdialog, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah sebagai mana yang dijelaskan di atas, sebab dalam perkembangannya bahasa selalu mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. Pada saat ini perkembangan zaman semakin pesat sesuai dengan kemajuan teknologi, demikian juga dengan kebahasaan kita sehingga banyak pula serapan yang akan masuk dalam bahasa Indonesia.

Seperti halnya dengan tuturan dalam sinetron semakin hari semakin berkembang, banyak istilah yang muncul baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Para penulis skenario juga semakin berani dengan adanya istilah-istilah

tersebut, bahkan kadang-kala mereka menyoroti kejadian-kejadian yang sedang menimpa bangsa kita atau seputar kejadian sehari-hari, misalnya nilai dolar yang semakin membumbung tinggi, kenaikan harga-harga barang pokok, dan lain sebagainya. Seperti contohnya pada Sinetron *Keluarga Cemara*, dialog antara kakak dan adik yang sedang berjalan di pematang sawah dalam situasi santai:

Agil : “Teh, Teh sebentar lagi panen ya?”

Ara : “Iya.”

Agil : “Berarti beras murah dong?”

Ara : “Ya. nggak selalu, kalau orang kaya ngeborong padi tetap aja berasnya mahal.”

Agil : “Orang kaya jahat ya Teh?”

Ara : “Ya nggak semua atuh.”

Dialog di atas merupakan gambaran bagaimana kenaikan harga beras yang diakibatkan oleh orang-orang kaya. Ara dan Agil adalah sebagian dari orang yang merasakan kenaikan harga barang pokok tersebut, sehingga mereka merasa dirugikan oleh adanya orang kaya yang kemudian diungkapkan melalui dialog tersebut. Dalam dialog tersebut terlihat adanya variasi bahasa yang menonjol yaitu, pada bahasa Indonesia yang digunakan terdapat dialek Sunda, yang dapat dilihat pada penyebutan *Tete(Teh)* yang dalam bahasa Sunda berarti kakak perempuan. Sehingga dapat dilihat bahasa yang dipakai akan lebih bervariasi terutama pada penutur dan situasi pemakaiannya.

2.2 Pemakaian Bahasa Indonesia pada Tuturan Sinetron

Setiap penutur atau pemakai bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat istiadat atau tata cara pergaulannya dapat



berbeda. Perbedaan itu terwujud pula dalam pemakaian bahasanya (Moeliono, 1989: 144). Keadaan ini terjadi juga pada masyarakat penutur bahasa Indonesia. Ajib Rosidi (1983: 379) berpendapat bahwa bahasa Indonesia mempunyai sifat yang sangat terbuka akan berbagai kemungkinan pengaruh. Di satu pihak karena sebagai bahasa yang masih muda belum mempunyai bentuk yang ketat; sedangkan dipihak lain karena masyarakat pemakaiannya pun masih mencari bentuk kultural yang baku.

Pemakaian bahasa Indonesia pada tuturan sinetron, yaitu para pemain tentunya mempunyai latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman yang berlainan sehingga semua itu memberikan kemungkinan timbulnya variasi bahasa yang hampir tidak terbatas.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa variasi terhadap pemakaian bahasa Indonesia dapat terjadi dari dua arah. Pertama, dari penutur yang mempunyai latar belakang berbeda-beda yang mengakibatkan perbedaan tuturan terutama pada logat tuturan yang dipengaruhi oleh daerah asal penutur. Misalnya, tokoh bos tuyul pada sinetron *Tuyul dan Mbak Yul* yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Banyumas atau pada sinetron *Keluarga Cemara* yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Sunda. Contoh dialog sinetron *Tuyul dan Mbak Yul*, dalam situasi tidak resmi:

Bos tuyul sedang berbicara sendiri sambil menarik tali yang diikat dengan kayu.

Bos tuyul : “Dengan senjata ini pasti si Ucil akan kena. Sekarang inyong coba dulu, siji, loro eh satu, dua, tiga.”

Kemudian datang Samson, anak buah Bos tuyul dan menyapa.

Samson : “Halo! Bos.”

Melihat ada anak buahnya kemudian bos tuyul membalikkan badan, dia lupa bahwa kayu yang diayun akan bergerak bolak-balik dan tanpa sengaja mengenai punggungnya sehingga bos tuyul terpejal ke arah Samson.

Bos tuyul : “Aduh!”

Samson : “Ah Bos, Samson baru datang sudah ditendang. Itu senjata baru ya?”

Bos tuyul : “Iya, kamu sih Son. Maksute inyong untuk menjebak Ucil.

Contoh dialog *Keluarga Cemara*, dalam situasi tidak resmi:

Agil + Ara : “*Assalamuallaikum.*”

Mang Wangsa : “*Wa’alaikumsallam. Eh... Ara, agil, bade kamana?*”

Agil : “*Bade ka terminal.*”

Mang Wangsa : “Oh bagus itu, mau jualan ya?”

Agil + Ara : “Iya.”

Mang Wangsa : “Apa dagangannya laris?”

Ara : “*Alhamdulillah, lumayan.*”

Tampubolon (1983: 494) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia selalu mempunyai kontak dengan bahasa-bahasa daerah. Dalam kontak-kontak yang dimaksud ini kedua bahasa bersangkutan saling mempengaruhi. Penutur asli bahasa daerah selalu dipengaruhi bahasa daerahnya itu ketika bertutur dalam bahasa Indonesia sehingga terdengar bahasa Indonesia yang mengandung pengaruh bahasa daerah. Dan yang kedua dari situasi pemakaian, yang umumnya disesuaikan dengan peran serta adegan yang sedang dimainkan. Situasi pemakaian tersebut biasanya ditandai dengan tuturan yang digunakan, misalnya situasi formal dan nonformal.

Adanya variasi bahasa tersebut yang menimbulkan dua arah dapat mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia itu sendiri, seperti halnya yang

dijelaskan Mackey (dalam Soewito, 1983: 39) bahwa kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh eka bahasawan. Soewito (1983: 39) juga menambahkan bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa lisan dalam dialog-dialog sinetron juga terdapat sarana lain untuk lebih memperjelas apa yang sedang diungkapkan, yaitu fokal, intonasi, mimik/ ekspresi wajah, dan gerak-gerik. Dengan sarana lain tersebut maka variasi bahasa menjadi bertambah jelas.

Sehingga dengan kata lain variasi bahasa dapat pula dilihat dari beberapa hal di atas. Seperti misalnya, seorang pemain yang terbiasa oleh ujaran daerah maka akan sulit mengucapkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang dipakai dalam tuturan sinetron sama dengan tuturan yang kita pakai sehari-hari. Namun demikian, terdapat unsur-unsur serapan baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Sebab sinetron merupakan media hiburan di televisi yang ditonton dari segala kalangan dan dari seluruh pelosok tanah air Indonesia. Untuk itulah para penulis skenario juga mengambil unsur serapan tersebut tetapi tanpa merusak alur cerita yang ada, supaya dapat menarik pemirsa untuk terus menontonnya.

Sehingga penonton tidak akan merasa cepat bosan dengan adanya variasi bahasa tersebut sebab komunikasi yang terjadi dalam tuturan sinetron akan

menciptakan suasana yang lebih lugas dan santai. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penonton, karena penonton melihat sinetron untuk mencari hiburan/kesenangan.

2.3 Tayangan Sinetron di RCTI

Sinetron sebagai salah satu media sinema televisi merupakan acara hiburan televisi yang lekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Banyak hal yang dapat kita tonton dari sinetron tersebut sebab dari unsur ceritanya lebih banyak menyoroti masalah-masalah keluarga.

RCTI di pandang sebagai televisi swasta yang lebih dulu muncul sudah banyak menampilkan sinetron yang diantaranya adalah sinetron yang menyoroti kelas sosial bawah. Selain itu sinetron di RCTI dapat dikelompokkan menurut golongan umur, misalnya kelompok anak-anak, yaitu sinetron yang khusus menceritakan tentang dunia anak, kelompok remaja, yaitu sinetron yang biasanya menceritakan dunia remaja yang penuh dengan cinta, dan kelompok dewasa, yaitu sinetron yang menceritakan tentang masalah-masalah keluarga.

Sinetron yang ditayangkan RCTI lebih banyak mengandung unsur humor dan keluarga. Sehingga penonton tidak perlu merasa tegang saat melihatnya, suasana yang diciptakan adalah suasana santai dan lucu. Selain itu bahasa yang digunakan dalam tuturan adalah bahasa Indonesia dengan variasi bahasa yang berbeda-beda antara sinetron yang satu dengan yang lain. Dengan begitu pemirsa tidak merasa bosan untuk menonton sinetron tersebut bahkan merasa seperti mengalami kejadian sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka penulis memilih sinetron di RCTI sebagai obyek penelitian. Adapun sinetron yang menjadi kajian meliputi sinetron *Gerhana*, *Jiny Oh Jiny*, *Tuyul dan Mbak Yul*, *Cinta Tak Pernah Salah*, dan *Keluarga Cemara*.

1. Sinetron *Gerhana* merupakan sinetron komedi yang ditayangkan pada hari Rabu pukul 19.30 WIB dan hari Jumat pukul 20.30 WIB. Bahasa yang digunakan pada sinetron ini adalah bahasa Indonesia dengan logat Jakarta dan Betawi, selain itu dalam sinetron ini juga terdapat beberapa kata serapan dari bahasa asing (Inggris).
2. Sinetron *Jiny Oh Jiny* merupakan sinetron komedi yang ditayangkan pada hari Senin pukul 20.30 WIB. Bahasa yang digunakan pada sinetron ini adalah bahasa Indonesia dengan logat Jakarta dan Betawi.
3. Sinetron *Tuyul dan Mbak Yul* merupakan sinetron komedi yang ditayangkan pada hari Selasa pukul 19.30 WIB. Bahasa yang digunakan pada sinetron ini adalah bahasa Indonesia dengan logat Jakarta dan Banyumas.
4. Sinetron *Cinta Tak Pernah Salah* merupakan sinetron drama keluarga yang ditayangkan pada hari Selasa pukul 20.00 WIB. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan logat Jakarta.
5. Sinetron *Keluarga Cemara* merupakan sinetron drama keluarga yang ditayangkan setiap hari Senin – Jumat pukul 17.00 WIB, tetapi pada saat penulis merekam data sinetron ini ditayangkan pukul 12.30 WIB. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan logat Sunda.

Lima sinetron di atas merupakan sebagian dari sinetron-sinetron yang ditayangkan oleh RCTI. Penulis tidak mengkaji semua sinetron sebab dari semua sinetron yang ditayangkan RCTI mempunyai tuturan bahasa yang relatif sama, sehingga penulis hanya mengkaji sebagian sinetron tersebut karena tuturan bahasanya nampak berbeda dengan sinetron yang lainnya.

Tuturan dalam sinetron-sinetron tersebut memang berbeda dengan sinetron lain. Hal ini ditandai dengan adanya pemakaian kosakata asing maupun daerah. Dengan perbedaan tersebut maka penulis mengasumsikan bahwa sinetron-sinetron tersebut dapat menjadi sumber data kajian.

Dengan demikian tuturan-tuturan dalam sinetron tersebut dapat dianalisis lebih lanjut pada bab berikutnya sesuai dengan temuan data yang ada. Serta sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yang menyangkut variasi bahasa pada konteks tuturan sinetron baik dari penutur maupun dari situasi pemakaian.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISA DATA